

KUALITAS MADRASAH DAN PROFESIONALISME GURU

Oleh: Suyitno*

ABSTRAK

Pendidikan Madrasah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu peningkatan mutu pendidikan madrasah perlu dilakukan melalui berbagai upaya dan strategi agar Madrasah sebagai lembaga pendidikan dapat berfungsi sesuai amanat Sisdiknas. Berbagai upaya dan strategi yang sedang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu madrasah dengan memperhatikan prinsip keberpihakan pendidikan pada rakyat kecil dan ekonomi kurang mampu, pemberdayaan tenaga kependidikan, pemberian subsidi serta mengejar ketertinggalan pendidikan madrasah dibandingkan pendidikan sekolah. Secara spesifik upaya yang sedang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah diantaranya meningkatkan subsidi, serta penguatan kelembagaan sehingga lembaga pendidikan madrasah dapat berperan sebagai mana mestinya.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kedudukan guru merupakan posisi yang penting dalam dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, kebijakan sertifikasi bagi guru dan dosen memang suatu langkah yang strategis untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Kata Kunci; Pendidikan, Madrasah, Profesionalisme

A. Kualitas Madrasah

1. Latar Belakang Timbulnya Madrasah

Madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke 5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M. Pada masa itu ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam madzhab atau pemikirannya. Pembagian bidang ilmu pengetahuan tersebut bukan saja meliputi ilmu-

* Penulis adalah Dosen Tetap Prodi PAI STIT Misbahul 'Ulum Gumawang

ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadis, seperti ilmu-ilmu al-Qur'an, hadits, fiqh, ilmu kalam, maupun ilmu tasawwuf tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.¹

Aliran-aliran yang timbul akibat dari perkembangan tersebut saling berebutan pengaruh di kalangan umat Islam, dan berusaha mengembangkan aliran dan madzhabnya masing-masing. Maka terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pikiran, madzhab atau aliran. Itulah sebabnya sebagian besar madrasah didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama madzhab yang masyhur pada masanya, misalnya madrasah Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah atau Hanbaliyah.²

Pada awal perkembangan Islam, terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yaitu *kuttab* yang mengajarkan cara menulis dan membaca al-Qur'an, serta dasar-dasar pokok ajaran Islam kepada anak-anak yang merupakan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan masjid dijadikan sebagai tingkat pendidikan lanjutan pada masa itu yang hanya diikuti oleh orang-orang dewasa. Dari masjid-masjid ini, lahirlah ulama-ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam, dan dari sini pulalah timbulnya aliran-aliran atau madzhab-madzhab dalam berbagai ilmu pengetahuan, yang waktu itu dikenal dengan istilah madrasah.³

Pada hakikatnya timbulnya madrasah-madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan kegiatan proses belajar mengajar dalam upaya untuk menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat dan bertambah setiap tahun ajaran.⁴

1. <http://agungtitis.blogspot.co.id/> Senin, 27/11/2019/21:30.

2. *Ibid.*,

3. *Ibid.*,

4. *Ibid.*,

Sementara itu, madrasah boleh dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang kehadirannya sekitar permulaan abad ke-20. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya masih belum punya keseragaman antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, terutama sekali menyangkut kurikulum dan rencana pelajaran. Usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut, baru dirintis sekitar tahun 1950 setelah Indonesia merdeka. Dan pada perkembangannya madrasah terbagi dalam jenjang-jenjang pendidikan; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁵

2. Pengertian Kualitas Madrasah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".⁶

Kata "*madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari *kedua* bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.⁷

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan

5. *Ibid.*,

6. <http://citraedukasi.blogspot.com/2018/12/implementasi-tqm-di-madrasah.html>.

7. <http://dian-mutiarasari.blogspot.co.id/2012/05/makalah-manajemen-madrasah.html>,

keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

3. Ciri-ciri Madrasah yang berkualitas

Merujuk pada pemikiran Edward Sallis, Sudarwan Danim (2006) mengidentifikasi 13 ciri-ciri Madrasah bermutu, yaitu:8

- a. Madrasah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
- b. Madrasah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- c. Madrasah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya..
- d. Madrasah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- e. Madrasah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya
- f. Madrasah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- g. Madrasah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- h. Madrasah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- i. Madrasah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horozontal.
- j. Madrasah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- k. Madrasah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- l. Madrasah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- m. Madrasah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan

8. Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),

4. Peran Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Madrasah

Munculnya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, tidak mengagetkan para pengelola madrasah. Madrasah juga lebih survive dalam kondisi perubahan kurikulum yang sangat cepat, karena kehidupan madrasah tidak taklid kepada kurikulum nasional. Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan PBM sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, maka madrasah mendapatkan angin segar untuk bisa lebih exist dalam mengatur kegiatannya tanpa intervensi pemerintah pusat dalam upaya mencapai peningkatan mutu pendidikannya. Melalui proses belajar mengajar yang didasari dengan kebutuhan lokal, kurikulum tidak terbebani dengan materi lain yang sesungguhnya belum atau bahkan tidak relevan bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada jenjang tersebut. Efektivitas proses belajar mengajar diharapkan bisa tercapai sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi.⁹

Adapun meningkatnya keterlibatan pemerintah dalam pendidikan menyebabkan para pengelola madrasah memfokuskan pada program-program tambahan sebagai sarana meningkatkan kualitas pendidikan. Program remedial dan kursus untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial dan emosional dari siswa yang berkemampuan rendah dalam taraf perekonomian dan hasil belajar merupakan program-program kompensasi, bukan untuk menggantikan program-program yang ada.¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan

9. <http://dian-mutiarasari.blogspot.co.id/2012/05/makalah-manajemen-madrasah.html>,

10. *Ibid.*,

kepemilikan yang tinggi dengan keterlibatan yang tinggi dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat bukan lagi terbatas seperti peranan orang tua siswa (POMG) yang hanya melibatkan diri di tempat anaknya sekolah. Melainkan keterlibatan yang didasarkan kepada kepemilikan lingkungan.¹¹

Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat.¹²

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat belum mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.¹² Selain itu, kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

11. *Ibid.*,

12. *Ibid*

12. Wojowasito WJS Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), h. 162

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.¹³ Profesio adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk melakukan tugas-tugasnya.

Pengertian guru secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.¹⁴ Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang guru dianggap profesional apabila mempunyai kemampuan atau kompetensi. Adapun kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik (pendidik), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya. Dan guru yang profesional adalah guru yang dapat memahami dan mengendalikan dirinya sendiri, agar guru tersebut dapat menempatkan diri sesuai keadaan yang ada dilingkungan sekitarnya serta mempunyai keterampilan tinggi dalam menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya, dalam meningkatkan potensi yang lebih baik lagi.

13. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 45

14. *Ibid.*,

15. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2016), h.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru yang Profesional

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya.¹⁶

Menurut Attiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Dra Rohmalina Wahab dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan tujuh persyaratan keprofesionalisme guru adalah :¹⁷

- a. Bersih jasmani dan rohani dari perbuatan tercela.
- b. Ikhlas.
- c. Penyantun.
- d. Memiliki harga diri.
- e. Memiliki jiwa pendidik.
- f. Memahami seluruh karakteristik kepribadian peserta didiknya.
- g. Menguasai dan memahami bidang study yang diajarkan, serta cara-cara menyajikannya.

Guru yang profesional adalah orang yang terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni a) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, e) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁸

16. Kunandar, *Op., cit.*, h. 50

17. Rohmalina Wahab, *Op., Cit.*, h. 152

18. Kunandar,..., h. 46

Syarat profesional menurut Syafrudin Nurdin yang dikutip oleh Dr. Ali Mudlofir dalam bukunya berjudul *Pendidik Profesional* agar disebut sebagai profesional,¹⁹ yaitu

- a) Pengabdian.
- b) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas.
- c) Memiliki klien/objek layanan.
- d) Bertanggung jawab.

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa menjadi guru yang profesional harus memenuhi syarat-syarat terlebih dahulu agar dapat tercerminkan dengan sangat baik saat pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan seluruh pengabdian agar hendak guru tersebut dapat mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada anak didiknya

3. Karakteristik Guru Yang Profesional

Setiap guru yang profesional pasti mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri dalam dirinya. Robert W. Rihe mengemukakan tujuh ciri-ciri atau karakteristik keprofesionalan guru yang dikutip oleh Dra. Rohmalina Wahab sebagai berikut :

- a. Guru bekerja semata-mata hanya memberi pelayanan kemanusiaan bukan usaha untuk kepentingan pribadi.
- b. Guru secara hukum dituntut memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota profesi guru.
- c. Guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi.
- d. Guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi yang dapat peserta didik sehingga tidak ketinggalan informasi bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.

19. Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 7

- e. Guru selalu diusahakan mengikuti kursus-kursus, seminar, dan terlibat secara luas dalam berbagai penelitian.
- f. Guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karier hidup.
- g. Guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun secara lokal.²⁰

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 17 ayat 1, prinsip profesional guru mencakup karakteristik yang dikutip oleh Dr. Ali Mudlofir dalam bukunya *Pendidik Profesional* sebagai berikut :

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- b) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- c) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
- e) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.²¹

Ciri-ciri guru profesional (Dalam UU No.8 tahun 1974 & dijelaskan dalam Pidato Pembukaan Kongres PGRI VIII), yaitu : 1) Selalu punya energi untuk siswanya; 2) Punya tujuan jelas untuk pelajaran; 3) Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif; 4) Punya keterampilan manajemen kelas yang baik; 5) Bisa berkomunikasi baik dengan Orang Tua; 6) Punya harapan yang tinggi pada siswanya; 7) Pengetahuan tentang Kurikulum; 8) Pengetahuan tentang subyek yang diajarkan; 9) Selalu memberikan yang terbaik untuk Anak-anak dan proses Pengajaran; dan 10) Punya hubungan yang berkualitas dengan Siswa.²²

Jadi, dapat disimpulkan Seorang guru yang profesional mempunyai ciri atau karakteristik tersendiri dalam keprofesionalannya dia tidak

20. Rohmalina Wahab,... h. 152-153

21. Ali Mudlofir,..., h. 8-9

22. <http://gurukreatif.wordpress.com>. Pukul 16:49. Tanggal 5 Desember 2016

hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan tetapi juga mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar juga keterampilan dalam belajar.

4. Upaya-Upaya Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Seseorang yang dikatakan profesional adalah orang yang dipandang ahli dalam bidangnya, dimana yang bersangkutan bisa membuat keputusan yang adil. Jika seorang menjadi profesional, haruslah membuat suatu langkah penawaran kolektif dengan membangun proses yang baru yang mengiringi pada suatu pemahaman dari guru tersebut.

Upaya memperbaiki kualitas dan profesionalisme pendidik di sekolah/madrasah karenanya memang patut menjadi perhatian. Sebagai respon terhadap globalisasi dan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas pembelajaran dalam menciptakan anak didik yang berkualitas, berkompetitif dan mandiri kemudian hari, sebagai persyaratan seorang pendidik profesional perlu terus-menerus diperbaiki baik dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap tuntutan persyaratan kerja.²³

Seorang guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus, memerlukan pendidikan pascasarjana. Namun pascasarjana bagi jabatan profesional bukanlah program akademik, tetapi program profesional yang mengutamakan praktik. Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional, kita belum sepenuhnya menganut pendidikan profesional seperti yang dianut oleh jabatan profesional lainnya yang lebih tua, namun dengan adanya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Keguruan, peluang

23. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 228

untuk menuju ke arah profesional jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka.²⁴

Setiap guru mengikuti pelatihan atau penataran, diharapkan dari dirinya akan ada peningkatan dalam hal kemampuan dan kemauan. Penataran berfungsi memotivasi hasrat guru untuk menjadi yang terbaik. Serta mengembangkan wawasan keilmuannya dengan memberikan pembekalan materi. Kedua, pola pengelolaan pendidikan yang selama ini sangat sentralistik telah memposisikan para guru hanya sekedar operator pendidikan.²⁵ Guru harus dapat mengembangkan daya kritis dan kreatif siswa. Perilaku guru diharapkan mempunyai perilaku yang baik. Perubahan perilaku ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan penataran. Usaha Peningkatan Kualitas Guru Untuk mengantisipasi tantangan dunia pendidikan yang semakin berat, maka profesionalisme guru harus dikembangkan. Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalitas guru menurut Balitbang Diknas antara lain adalah²⁶ :

- a. Perlunya pengulangan pelatihan guru yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata.
- b. Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya.
- c. Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan.
- d. Perlunya tolak ukur kemampuan profesional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu guru.
- e. Perlunya peta kemampuan profesional guru secara nasional yang tersedia di Depdiknas dan Kanwil-kanwil untuk tujuan-tujuan pembinaan dan peningkatan mutu guru.
- f. Perlunya untuk mengkaji ulang aturan atau kebijakan yang ada melalui perumusan kembali aturan atau kebijakan yang lebih

24. Kunandar,...h. 49

25. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2009), h. 41-52

26. *Ibid.*,

- fleksibel dan mampu mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya.
- g. Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan Pengawasan Pengelolaan Sekolah, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana alternatif peningkatan mutu guru.
 - h. Perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penelitian, agar lebih bisa memahami dan menghayati permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
 - i. Perlu mendorong para guru untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan.
 - j. Memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Pemerintah melalui presiden sudah merancang guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui : 1) sistem pendidikan, 2) sistem penjaminan mutu, 3) sistem manajemen, dan 4) sistem pendukung profesi guru.²⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru profesional perlu yang namanya upaya memperbaiki kualitas dan profesionalisme pendidik di sekolah/madrasah karena memang patut menjadi perhatian peningkatan mutu pendidik dan keguruan, peluang untuk menuju ke arah profesional jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka dengan guru mengikuti pelatihan atau penataran, diharapkan dari dirinya akan ada peningkatan dalam hal kemampuan dan kemauan.

5. Peran dan Tugas Guru yang Profesional dalam Proses Pembelajaran

Menurut Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd dalam bukunya *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Beliau menuliskan bahwa standar yang dipersyaratkan menjadi guru yang profesional itu dalam peran saat proses pembelajaran adalah sebagai berikut :²⁸

- a. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik, kepada para muridnya.

27. Kunandar,..., h. 49

28. Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Ikapi, 2009), h. 11-14

- b. Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara.
- c. Mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik, memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik.
- d. Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
- e. Guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
- f. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya; dan
- g. Guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.

6. Hubungan Kualitas Madrasah dengan Profesionalisme Guru

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut.²⁹

Kajian menyebutkan, bahwa pendidikan berkualitas sangat ditentukan oleh guru yang berkualitas, karena guru yang berkualitas akan menghasilkan anak didik yang berkualitas. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan guru dalam jumlah yang memadai dengan standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang mumpuni. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu proses yang berkesinambungan, tepat sasaran, dan efektif. Salah satu cara

29. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Wawasan Baru Beberapa Metode Pendukung Dan Beberapa Komponen Layanan khusus*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2009), h. 1

meningkatkan kualitas guru yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan program sertifikasi guru.

Guru mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kualitas madrasah karena guru merupakan sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran, di tangannyalah proses pembelajaran yang berkualitas tercipta. dengan baiknya suasana pembelajaran akan berimplikasi kepada kualitas suatu madrasah. Kualitas madrasah dan guru yang profesional ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama berharga dan bernilai, sangat saling mempengaruhi untuk tetap eksis di era globalisasi.

C. Penutup

Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Secara etimologi, kata profesionalitas sama dengan kata profesionalisme yakni keduanya berasal dari kata professional. Dan kata professional adalah kata sifat dari kata profesi yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan, Atau bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional jika mereka mampu menghasilkan anak didik yang beda dari lainnya. Maksudnya seorang guru yang profesional harus bisa menjadikan anak didiknya memiliki pengetahuan yang luas serta mampu menguasai pelajaran yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan yaitu dikarenakan guru yang professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa

untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

D. Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Madrasah*. Jakarta. Bumi Aksara. 2006
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers. 2011
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta. Rajawali Pers. 2011
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*. Jakarta. Rajawali Pers. 2013
- Poerwadarminto, Wjowasito. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung. Hasta. 1982
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang. The Zaki Pers. 2009
- Sagala, Saiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Ikapi, Bandung. 2009
- Suryobroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Wawasan Baru Beberapa Metode Pendukung Dan Beberapa Komponen Layanan khusus*. Jakarta. Bineka Cipta. 2009
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Pendidikan*. Palembang. Grafika Telindo Press. 2016
- <http://agungtitis.blogspot.co.id/>
- <http://citraedukasi.blogspot.com/2007/12/implementasi-tqm-di-madrasah.html>.
- <http://dian-mutiarasari.blogspot.co.id/2012/05/makalah-manajemen-madrasah.html>,